

POTENSI MANUSIA DAN APLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN

Normawati¹

Abstrak : Manusia terlahir ke dunia dengan membawa potensi (fitrah), fitrah-fitrah tersebut harus mendapat tempat dan perhatian serta pengaruh dari faktor-faktor lingkungan manusia untuk mengembangkan dan melestarikan potensinya yang positif dan sebagai penangkal dari hal-hal yang negatif sehingga manusia dapat hidup searah dengan tujuan Allah yang menciptakannya, yaitu penghambaan dirinya kepada Allah untuk memperoleh energi, keberuntungan dan kebahagiaan.

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi manusia dapat diartikan sebagai keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, mengenai apapun bentuk isi, tingkatan status dan metoda apa yang digunakan dalam proses pendidikan tersebut, baik formal maupun non-formal, baik dalam rangka kelanjutan pendidikan di sekolah maupun sebagai pengganti pendidikan di sekolah, di tempat kursus, pelatihan kerja maupun di perguruan tinggi, yang membuat manusia mampu mengembangkan kemampuan, keterampilan, memperkaya khasanah pengetahuan, meningkatkan kualifikasi keteknisannya atau keprofesionalannya dalam upaya mewujudkan kemampuan ganda yakni di suatu sisi mampu mengembangkan pribadi secara utuh dan dapat mewujudkan keikutsertaannya dalam perkembangan sosial budaya, ekonomi, dan teknologi secara bebas, seimbang, dan berkesinambungan.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting karena tanpa melalui pendidikan proses transformasi dan aktualisasi pengetahuan moderen sulit untuk diwujudkan. Demikian halnya dengan sains sebagai bentuk pengetahuan ilmiah dalam pencapaiannya harus melalui proses pendidikan yang ilmiah pula. Yaitu melalui metodologi dan kerangka keilmuan yang teruji. Karena tanpa melalui proses ini pengetahuan yang didapat tidak dapat dikatakan ilmiah.

Dalam Islam pendidikan tidak hanya dilaksanakan dalam batasan waktu tertentu saja, melainkan dilakukan sepanjang usia. Islam memotivasi pemeluknya untuk selalu meningkatkan kualitas keilmuan dan pengetahuan. Tua atau muda, pria atau wanita, miskin atau kaya mendapatkan porsi sama dalam pandangan Islam dalam kewajiban untuk menuntut ilmu. Bukan hanya pengetahuan yang terkait urusan akhirat saja yang ditekankan oleh Islam, melainkan pengetahuan yang terkait dengan urusan dunia juga. Islam juga menekankan akan pentingnya membaca, menelaah, meneliti segala sesuatu yang terjadi di alam raya ini. Membaca, menelaah, meneliti hanya bisa dilakukan oleh manusia, karena hanya manusia makhluk yang memiliki akal dan hati. Selanjutnya dengan kelebihan akal

1 Penulis

IQRA : Jurnal Ilmu Kependidikan & Keislaman

ISSN: (E.2615-4870/P.0216-4949)

Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2019

dan hati, manusia mampu memahami fenomena-fenomena yang ada di sekitarnya, termasuk pengetahuan. Dan sebagai aplikasinya kelestarian dan keseimbangan alam harus dijaga sebagai bentuk tugas manusia sebagai *khalifah fil ardh*. Dalam makalah ini akan dipaparkan bagaimana Potensi Manusia dan aplikasinya terhadap pendidikan.

Pendidikan Menurut al-Qur'an

Al-Qur'an telah berkali-kali menjelaskan akan pentingnya pengetahuan. Tanpa pengetahuan niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Tidak hanya itu, al-Qur'an bahkan memposisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi. al-Qur'an surat al-Mujadalah (58): 11 menyebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“ Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

“...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...”.

Dalam sebuah sabda Nabi saw. dijelaskan:

طلب العلم فريضة على كل مسلم

“Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim”. (HR. Ibnu Majah)

Hadits tersebut menunjukkan bahwa Islam mewajibkan kepada seluruh pemeluknya untuk mendapatkan pengetahuan. Yaitu, kewajiban bagi mereka untuk menuntut ilmu pengetahuan.

Islam menekankan akan pentingnya pengetahuan dalam kehidupan manusia. Karena tanpa pengetahuan niscaya manusia akan berjalan mengarungi kehidupan ini bagaikan orang tersesat, yang implikasinya akan membuat manusia semakin terlunta-lunta kelak di hari akhirat. Hadist lain menjelaskan :

Man ara>daddunya> fa'alaihi bil 'ilmi, waman ara>dal a>khirata fa'alaihi bil 'ilmi, waman ara>dahuma> fa'alaihi bil 'ilmi.

Artinya:

“Barangsiapa menghendaki kesuksesan dunia, dapat dicapai dengan ilmu. Barangsiapa menginginkan kesuksesan hidup di akhirat, dapat dicapai dengan ilmu. Dan barangsiapa ingin sukses dunia akhirat, dapat diperoleh dengan ilmu”.

Dari sini, sudah seyogyanya manusia selalu berusaha untuk menambah kualitas ilmu pengetahuan dengan terus berusaha mencarinya hingga akhir hayat.

Pendidikan Islam memiliki karakteristik yang berkenaan dengan cara memperoleh dan mengembangkan pengetahuan serta pengalaman. Anggapan dasarnya ialah setiap manusia dilahirkan dengan membawa fitrah serta dibekali dengan berbagai potensi dan kemampuan yang berbeda dari makhluk lainnya. Dengan bekal itu kemudian dia belajar mula-mula melalui hal yang dapat diindra dengan menggunakan panca indranya sebagai jendela pengetahuan; selanjutnya bertahap dari hal-hal yang dapat diindra kepada yang abstrak, dan dari yang dapat dilihat kepada yang dapat difahami. Dalam firman Allah Q.S. an-Nahl (16): 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ .

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur”.

Sayyid Quthub menjadikan ayat ini sebagai pemaparan contoh dalam kehidupan manusia yang tidak dapat terjangkau olehnya- padahal itu terjadi setiap saat, siang dan malam. Persoalan ini adalah gaib yang dekat, tetapi sangat jauh dan dalam untuk menjangkaunya.

Ayat di atas menggunakan kata (السمع) as-sam'/pandangan dengan bentuk tunggal dan menempatkannya sebelum kata (الابصار) al-abshar/penglihatan-penglihatan yang berbentuk jamak serta (الافئدة) al-af'idah/ aneka hati yang juga berbentuk jamak. Kata al-af'idah adalah bentuk jamak dari kata (فؤاد) fu'ad yang penulis terjemahkan dengan *aneka hati* guna menunjuk makna jamak itu. Kata ini dipahami oleh banyak ulama dalam arti *akal*. Makna ini dapat diterima jika yang dimaksud dengannya adalah gabungan daya pikir dan daya kalbu, yang menjadikan seseorang *terikat* sehingga tidak terjerumus dalam kesalahan dan kedurhakaan.

Firman-Nya (لا تعلمون شيئاً) *la> ta'lamu>n Syai'an*/tidak mengetahui suatu apapun dijadikan oleh para pakar sebagai bukti bahwa manusia lahir tanpa sedikit pengetahuanpun. Manusia, kata mereka, bagaikan kertas putih yang belum dibubuhi satu huruf pun. Pendapat ini memang benar jika yang dimaksudkan dengan pengetahuan adalah pengetahuan *kasby* yakni yang diperoleh melauli upaya manusia. Tetapi ia meleset jika menafikkan segala macam pengetahuan, karena manusia lahir membawa fitrah kesucian yang melekat pada dirinya sejak lahir, yakni fitrah yang menjadikannya “mengetahui” bahwa Allah Maha Esa.

Namun, pada dasarnya proses pemerolehan pengetahuan adalah dimulai dengan membaca, sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-'Alaq (96): 1-5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah (3), Yang mengajar (manusia) dengan

perantaran kalam (4), Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5)”.

Dalam pandangan al-Maragi sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata, bahwa secara harfiah ayat tersebut di atas diartikan *Jadilah engkau seorang yang dapat membaca berkat kekuasaan dan kehendak Allah yang telah menciptakanmu, walaupun sebelumnya engkau tidak dapat melakukannya*.

Sebagaimana telah dipaparkan di atas maka mengandung perintah agar manusia memiliki keimanan, yang berupa keyakinan terhadap kekuasaan dan kehendak Allah swt, dan sebagai seruan untuk membaca agar mengetahui apa yang belum diketahui. .

Islam menghendaki pengetahuan yang benar-benar dapat membantu mencapai kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia. Yaitu pengetahuan terkait urusan *duniawi* dan *ukhrowi*, yang dapat menjamin kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat.

Manusia memiliki potensi untuk mengetahui, memahami apa yang ada di alam semesta ini. Serta mampu mengkorelasikan antara fenomena yang satu dan fenomena yang lainnya. Karena hanya manusia yang disamping diberi kelebihan indera, manusia juga diberi kelebihan akal.

Al-Qur'an menandakan bahwa umat Islam adalah umat terbaik, yang mampu menciptakan lingkungan yang baik, kondusif, yang bermanfaat bagi seluruh alam. Karena sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.

Dalam al-Qur'an Surat Ali Imran (3): 110 disebutkan:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آهَلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْ آمَنُوا وَآكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'rif, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah”.

Sabda Nabi saw juga memperkuat:

خير الناس أنفعهم للناس

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.

Sekilas penjelasan, pisau akan sangat berguna ketika digunakan oleh orang yang berpikiran positif dan ahli dalam menggunakan pisau. Sebaliknya, ketika pisau digunakan oleh orang yang berpikiran negatif, niscaya bukan kemanfaatan dan kemaslahatan yang akan dihasilkan dari pisau itu, melainkan kemudharatan.

Demikian halnya dengan pengetahuan, ketika penggunaannya bertujuan untuk mencapai kemanfaatan niscaya pengetahuan itu pun akan bermanfaat. Namun sebaliknya, ketika penggunaan pengetahuan digunakan untuk kemadharatan, maka kemudharatan itulah yang akan didapat.

Pemanfaatan pengetahuan harus ditujukan untuk mendapatkan kemanfaatan dari pengetahuan itu sendiri, menjaga keseimbangan alam semesta ini dengan melestarikan kehidupan manusia dan alam sekitarnya, yang sekaligus sebuah aplikasi dari tugas kekhalifahan manusia di muka bumi.

POTENSI MANUSIA DAN APLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN

Potensi-Potensi Manusia dan aplikasinya terhadap pendidikan Islam

Manusia terlahir ke dunia dengan membawa potensi (fitrah), fitrah-fitrah tersebut harus mendapat tempat dan perhatian serta pengaruh dari faktor-faktor lingkungan manusia untuk mengembangkan dan melestarikan potensinya yang positif dan sebagai penangkal dari hal-hal yang negatif sehingga manusia dapat hidup searah dengan tujuan Allah yang menciptakannya, yaitu penghambaan dirinya kepada Allah untuk memperoleh energi, keberuntungan dan kebahagiaan.

Ditinjau dari segi bahasa, fitrah berarti, sifat pembawaan manusia (yang ada sejak lahir). Dapat dijelaskan bahwa makna fitrah adalah suatu kekuatan atau kemampuan (potensi terpendam) yang menancap pada diri manusia sejak awal kejadiannya, untuk komitmen terhadap nilai-nilai keimanan kepadanya, cenderung kepada kebenaran dan potensi itu merupakan ciptaan Allah.

Untuk mengembangkan potensi/dasar, maka manusia membutuhkan adanya bantuan dari orang lain untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan agar berbagai potensi tersebut dapat bertumbuh dan berkembang secara wajar dan secara optimal, sehingga kelak hidupnya dapat berdaya guna dan berhasil guna.

Bila ditinjau dari kebutuhan pokok, maka manusia memiliki lima (5) kebutuhan pokok, sebagai berikut: a) Kebutuhan biologis atau kebutuhan jasmaniah, yang merupakan kebutuhan hidup manusia yang primer. b) Kebutuhan psikis, yaitu kebutuhan rohani. Manusia membutuhkan rasa aman, dicintai dan mencintai, rasa bebas, perasaan untuk dihargai dan lain sebagainya. c) Kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan manusia untuk bergaul dan berinteraksi dengan manusia lain. d) Kebutuhan agama, yaitu kebutuhan manusia terhadap pedoman hidup yang dapat menunjukkan jalan ke arah kebahagiaan duniawi dan ukrawi. e) Kebutuhan paedagogis (intelektual), yaitu kebutuhan manusia terhadap pendidikan.

Dari beberapa tinjauan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia juga dipengaruhi oleh faktor-faktor hereditas, lingkungan alam dan geografis, lingkungan sosial dan kultural, serta sejarah. Karena itulah minat, bakat dan kemampuan serta sikap manusia yang diwujudkan dalam kegiatan ikhtiarnya dan hasil yang dicapai dari kegiatan ikhtiarnya bermacam-macam.

Obyek Pendidikan Islam menurut Al-Quran QS. An Nisaa (4): 170

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ فَآمِنُوا خَيْرًا لَكُمْ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya:

“Wahai manusia, Sesungguhnya Telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, Maka berimanlah kamu, Itulah yang lebih baik bagimu. dan jika kamu kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikitpun) Karena Sesungguhnya apa yang di

langit dan di bumi itu adalah kepunyaan Allah dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbahnya menjelaskan, kehadiran Rasul yang dinyatakan *datang kepada kamu* serta pemberitaan bahwa yang beliau bawa adalah tuntunan dari *Tuhan pembimbing dan pemelihara kamu* dimaksudkan sebagai perangsang kepada mitra bicara (*kamu*) agar menerima siapa yang datang dan menerima apa yang di bawanya.

Firman-Nya : *Dan jika kamu kafir, maka sesungguhnya apa yang ada di langit dan di bumi itu adalah kepunyaan Allah*, mengandung makna bahwa *jika kamu kafir* maka kekufuran kamu tidak akan menambah bagi kamu sesuatu, tidak juga mengurangi sesuatu dari apa yang dimiliki Allah Swt.

Allah Swt menjelaskan kepada manusia bahwa Nabi Muhammad Saw datang membawa agama yang benar dan syariat yang mudah dari Tuhan-Nya. Orang yang beriman dan orang yang membenarkan Nabi Muhammad Saw adalah orang yang lebih baik diantara kamu (manusia). Dan jika kamu tetap kafir maka itu tidak membahayakan bagi Allah karena Allah Maha Kaya. Allah Maha Mengetahui keadaan hamba-hamba-Nya lagi Maha Bijaksana pada apa yang Ia aturkan untuk mereka.

Sistem Ilmu Pendidikan Islam

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata Sistem artinya : metode. Dengan demikian, kata metode tersebut bermakna pada pencapaian satu tujuan (yaitu tujuan dari sistem).

Ilmu Pendidikan Islam adalah Islam dengan segala ajarannya. Ajaran itu bersumber dari Al-qur'an dan, Sunnah Rasulullah saw.

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional 2003, Pendidikan Agama (Islam) berada pada posisi yang sangat strategis. Pada pasal 4 yang berbunyi :

“Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi mulia, sehat, berilmu, kompeten, terampil, kreatif, mandiri, estetis, demokratis dan memiliki rasa kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem pendidikan islam tentunya mengedepankan strategi dan arah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdasarkan kurikulum pendidikan islam karena pendidikan islam menjadi satu titik yang sangat penting, terutama untuk menciptakan SDM yang handal dan sekaligus memiliki komitmen yang tinggi dengan nilai keagamaannya.

Perlu dicatat bahwa akar kriminalitas, termasuk KKN, terjadi adalah akhlaq/perilaku manusianya yang teralienasi dengan ajaran agamanya. Revolusi terhadap perilaku manusia merupakan basis dari gerakan.

Metode Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam

Metode dari segi bahasa berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” *hodos* berarti “jalan” atau “cara”. Metode dapat berarti cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Ilmu pendidikan Islam ialah ilmu tentang mendidik agar manusia beragama islam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan Islam merupakan jalan yang dapat ditempuh untuk memudahkan pendidik dalam membentuk pribadi muslim yang berkepribadian Islam dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh al-Qur’an dan Hadits.

Bertolak pada pandangan diatas, ada beberapa pendekatan dan metode dalam pendidikan Islam, yakni dalam menyampaikan materi pendidikan. Metode tersebut antara lain :

a) Metode Teladan, *Uswatun hasanah* yang artinya teladan yang baik. Kata-kata *uswah* ini dalam al-Qur’an diulang sebanyak enam kali dengan mengambil sampel pada diri Nabi Muhammad saw, Nabi Ibrahim, dan kaum yang beriman teguh kepada Allah. Ayat yang artinya: *Dalam diri Rasulullah kamu dapat menemukan teladan yang baik.* (Q.S. al-Ahzab, 33:21). b) Metode Kisah-kisah, Di dalam al-Qur’an selain terdapat nama suatu surat, yaitu surat Qashas yang berarti cerita-cerita atau kisah-kisah. c) Metode Nasehat, Adalah menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaknya. Inilah yang kemudian dikenal dengan *nasihat*. d) Metode Pembiasaan, Artinya dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. f) Metode Hukum dan Ganjaran, Muhammad Quthb mengatakan: “Bila teladan dan nasihat tidak mampu, maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukuman. g) Metode Ceramah (Khutbah), Ceramah atau *khutbah* termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan. g) Metode Diskusi, adalah dapat mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian, dan sikap pengetahuan mereka terhadap sesuatu masalah.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan islam masalah metode mendapat perhatian yang sangat besar. Al-Qur’an dan al-Sunnah sebagai sumber ajaran islam berisi prinsip-prinsip dan petunjuk-petunjuk yang dapat dipahami dan diinterpretasikan menjadi konsep-konsep tentang metode.

KESIMPULAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting karena tanpa melalui pendidikan proses transformasi dan aktualisasi pengetahuan moderen sulit untuk diwujudkan. Demikian halnya dengan sains sebagai bentuk pengetahuan ilmiah dalam pencapaiannya harus melalui proses pendidikan yang ilmiah pula. Yaitu

melalui metodologi dan kerangka keilmuan yang teruji. Karena tanpa melalui proses ini pengetahuan yang didapat tidak dapat dikatakan ilmiah.

Islam menekankan akan pentingnya pengetahuan dalam kehidupan manusia. Karena tanpa pengetahuan niscaya manusia akan berjalan mengarungi kehidupan ini bagaikan orang tersesat, yang implikasinya akan membuat manusia semakin terlunta-lunta kelak di hari akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Almath, Muhammad Faiz, *1100 Hadits Terpilih: Sinar Ajaran Muhammad*. Jakarta: Gema Insani Press, 1991.

Asmani, Jamal Ma'mur, *13 Cara Nyata Mengubah Takdir*. Jakarta: Wahyumedia, 2010.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Depatemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*. Surabaya : Al-Hidayah; 2002.

Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.

Mahad, Dhurorudin, *Seri Kisah Jenaka Syarat Makna*. Jil. V. Jakarta: Erlangga, 2005.

Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Nizar, Samsul. *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.

Shihab, Quraish M, *Tafsir Al-Misbah. Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera hati, 2002.

Shihab, Quraish M, *Tafsir Al-Misbah. Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera hati, 2000.

Zuhairini Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.